Professor of Management NUP: 9903252922
Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)
Rektor, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)
Chairman, Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)
Data Analyst, Concurrently Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

URL: https://rudyct.com/ab/Buku-Artikel-rudyct-23-24.htm

© RUDYCT-e-Academic-Series

rudyct75@gmail.com
Bogor, Indonesia
29 October 2025

BANALISASI

Istilah **banalisasi** (dari bahasa Prancis *banalisation*) mengacu pada proses di mana sesuatu yang semula memiliki makna, nilai, atau bobot moral yang tinggi menjadi sesuatu yang biasa, dangkal, dan kehilangan kedalamannya. Dalam arti luas, banalisasi menunjukkan bagaimana peristiwa, gagasan, atau tindakan luar biasa dapat kehilangan daya kejut atau maknanya ketika direduksi menjadi rutinitas, konsumsi massa, atau disederhanakan secara berlebihan dalam budaya populer maupun wacana sosial.

I. Asal-usul Konseptual: Dari "Banal" ke "Banalisasi"

1. Akar Etimologis

Kata *banal* berasal dari bahasa Prancis abad pertengahan, yang pada awalnya berarti "milik bersama" (*ban*). Dalam sistem feodal, *banalité* merujuk pada hak istimewa tuan tanah yang memaksa rakyat menggunakan fasilitas umum (misalnya oven atau penggilingan) milik bersama. Dalam perkembangan semantik, kata ini bergeser menjadi sesuatu yang "umum", "tidak istimewa", atau "biasa".

Dari akar itu, muncul kata *banalisation* — proses menjadikan sesuatu "banal", yaitu kehilangan kekhasan atau kedalamannya. Dalam konteks modern, istilah ini mendapatkan makna filosofis dan sosiologis yang mendalam, terutama setelah dipopulerkan oleh **Hannah Arendt** melalui konsep *the banality of evil* ("kebanalannya kejahatan").

II. Hannah Arendt dan Konsep "The Banality of Evil"

1. Konteks Historis

Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh **Hannah Arendt** dalam karyanya *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil* (1963). Buku ini merupakan refleksi atas pengamatannya terhadap pengadilan **Adolf Eichmann**, seorang pejabat Nazi yang bertanggung jawab atas deportasi massal kaum Yahudi ke kamp-kamp konsentrasi.

2. Arti Filsafati

Bagi Arendt, kejahatan yang dilakukan Eichmann bukanlah hasil dari kebencian yang mendalam atau ideologi jahat yang luar biasa, melainkan karena **ketidakmampuan berpikir secara reflektif dan etis**. Eichmann bukanlah monster dalam arti tradisional, tetapi seorang birokrat yang menjalankan tugas tanpa mempertanyakan moralitas tindakannya.

"Kejahatan menjadi banal ketika dilakukan oleh orang-orang biasa yang berhenti berpikir, yang tidak lagi menyadari akibat manusiawi dari tindakan mereka."
— *Hannah Arendt*

Dengan demikian, *banality of evil* bukan berarti kejahatan itu sepele, melainkan bahwa kejahatan dapat menjadi "biasa" karena diinstitusikan dalam rutinitas administratif, diperhalus dalam bahasa teknokratis, dan dihapuskan dari ranah nurani pribadi.

3. Arendt dan Dimensi Moralitas Publik

Arendt memperingatkan bahwa banalisasi terjadi ketika sistem sosial-politik membuat individu berhenti berpikir kritis dan kehilangan kemampuan untuk menilai secara moral. Dalam masyarakat modern yang terjebak dalam birokrasi, media massa, dan konsumerisme, kemampuan untuk **berpikir dan menilai secara mandiri** menjadi tumpul.

III. Banalisasi dalam Perspektif Sosial dan Budaya

1. Banalisasi Nilai

Dalam kehidupan kontemporer, banyak nilai luhur—seperti keadilan, cinta, keberanian, dan solidaritas—mengalami banalisasi ketika direduksi menjadi slogan, iklan, atau kampanye tanpa refleksi mendalam. Misalnya:

- **Cinta** dijadikan komoditas dalam budaya populer, kehilangan makna spiritual dan moralnya.
- **Keadilan sosial** dijadikan jargon politik tanpa transformasi nyata dalam sistem ekonomi.

Proses ini menciptakan semacam "inflasi makna" — semakin sering sebuah kata digunakan tanpa makna sejati, semakin kosonglah ia.

2. Banalisasi Kekerasan dan Tragedi

Media modern, khususnya televisi dan media sosial, sering memproduksi banalisasi tragedi. Gambar kekerasan, perang, dan bencana ditayangkan berulang-ulang sehingga publik kehilangan kepekaan moral. Tragedi berubah menjadi tontonan (*spectacle*), bukan panggilan empati.

Contohnya, liputan perang atau penderitaan kemanusiaan sering kali direduksi menjadi statistik atau gambar dramatis untuk konsumsi media, tanpa memberikan ruang bagi refleksi moral dan politik yang mendalam.

3. Banalisasi dalam Dunia Digital

Era digital mempercepat proses banalisasi. Fenomena *clickbait*, *meme culture*, dan *hashtag activism* sering kali mengubah isu serius menjadi hiburan singkat. Kampanye seperti #PrayForX kadang berhenti pada performativitas emosional tanpa aksi nyata.

Marshall McLuhan menyebut fenomena ini sebagai bagian dari "*the medium is the message*" — di mana media itu sendiri mengubah substansi pesan. Arus cepat informasi membuat kedalaman berpikir digantikan oleh kecepatan reaksi.

IV. Dimensi Psikologis dan Eksistensial Banalisasi

1. Hilangnya Kemampuan untuk Merasa (Desensitisasi)

Banalisasi menimbulkan efek **desensitisasi moral** — manusia terbiasa dengan hal-hal yang seharusnya menggugah nurani. Dalam psikologi sosial, hal ini disebut *empathy fatigue* atau kelelahan empati, di mana paparan terus-menerus terhadap penderitaan menyebabkan penurunan respons emosional.

2. Routinization of Evil

Dalam konteks organisasi dan politik, kejahatan dapat menjadi "rutin". Individu menjadi roda dalam sistem besar yang meniadakan tanggung jawab pribadi. Max Weber menyebutnya sebagai "rasionalitas instrumental", di mana efisiensi menggantikan etika.

Fenomena ini nyata dalam dunia korporasi, pemerintahan, dan militer modern, di mana keputusan-keputusan besar yang berdampak pada nyawa manusia dijustifikasi sebagai "kebijakan" atau "prosedur standar".

V. Banalisasi dalam Dunia Manajemen dan Ekonomi Modern

1. Etika yang Dibirokratisasi

Dalam organisasi modern, etika sering direduksi menjadi "kode perilaku" atau "checklist kepatuhan". Akibatnya, tanggung jawab moral individu hilang dalam sistem kontrol administratif. Fenomena ini mencerminkan apa yang disebut Arendt sebagai "banalitas kejahatan" dalam bentuk modern — kejahatan yang terstruktur, legal, dan efisien.

2. Konsumerisme dan Banalisasi Makna

Jean Baudrillard menulis bahwa dalam masyarakat konsumsi, nilai simbolik barang menggantikan nilai guna. Akibatnya, manusia tidak lagi membeli sesuatu karena kebutuhannya, tetapi karena citra dan makna simbolik yang dilekatkan oleh industri budaya.

Dengan kata lain, makna menjadi *banal*, karena segalanya bisa dibeli, ditukar, dan diiklankan.

3. Budaya Korporat dan Empty Motivation

Banyak organisasi modern menggunakan jargon motivasi ("integrity", "innovation", "excellence") secara rutin tanpa refleksi etis yang sejati. Nilai-nilai luhur kehilangan substansinya karena dijadikan alat branding. Inilah bentuk **banalisasi etika korporasi**.

VI. Banalisasi dalam Politik dan Media

1. Politik Simbolik

Dalam dunia politik, banalisasi muncul ketika debat kebijakan yang kompleks disederhanakan menjadi slogan-slogan populis. Media sosial memperparah ini dengan menciptakan "politik visual" — politik sebagai performa, bukan substansi.

Akibatnya, politik kehilangan kedalaman moral dan intelektual. Rakyat digerakkan oleh citra, bukan gagasan.

2. Post-truth dan Normalisasi Kebohongan

Dalam era *post-truth*, kebohongan yang diulang terus-menerus menjadi "biasa". Ketika masyarakat terbiasa dengan disinformasi, maka kebenaran itu sendiri menjadi relatif. Ini adalah puncak banalisasi: ketika nilai tertinggi (truth) menjadi objek permainan retorik.

VII. Banalisasi dalam Kehidupan Agama dan Spiritualitas

1. Komersialisasi Iman

Fenomena banalisasi juga merasuki dunia agama. Spiritualitas yang mendalam berubah menjadi komoditas — dijual dalam bentuk merchandise, konser rohani, atau slogan motivasi. Ajaran agama yang

seharusnya mengubah kehidupan batin menjadi "produk cepat saji" bagi kebutuhan emosional.

2. Ritual tanpa Makna

Ritual keagamaan bisa menjadi banal ketika dilakukan tanpa refleksi dan kesadaran. Dalam filsafat eksistensial, hal ini disebut "*bad faith*" — ketika manusia menjalani hidup rohani hanya karena kewajiban sosial, bukan karena pencarian autentik terhadap kebenaran.

3. Banalisasi Kejahatan dalam Konteks Religius

Ironisnya, dalam sejarah, banyak kekerasan dilakukan "atas nama Tuhan". Ketika kejahatan dilegitimasi oleh doktrin, maka ia menjadi "biasa" dalam bingkai moral komunitas — bentuk ekstrem dari *banality of evil* religius.

VIII. Banalisasi dalam Dunia Pendidikan dan Akademik

1. Pendidikan Sebagai Proses Teknis

Ketika pendidikan direduksi menjadi sekadar pencapaian angka, akreditasi, dan ranking, nilai sejati dari belajar — yaitu pembentukan karakter dan kebijaksanaan — menjadi hilang. Pendidikan menjadi industri sertifikasi, bukan pembentukan manusia.

2. Akademia dan Produksi Pengetahuan yang Banal

Dalam dunia akademik, banalisasi muncul ketika riset dilakukan hanya demi publikasi (*publish or perish*), bukan demi pencarian kebenaran. Pengetahuan menjadi mekanistik, kehilangan dimensi moral dan sosialnya.

IX. Banalisasi dalam Budaya Populer dan Media Sosial

1. Budaya Meme dan Ironi

Di media sosial, tragedi sering diubah menjadi humor, dan nilai luhur menjadi bahan sarkasme. Meskipun dapat berfungsi sebagai katarsis,

dalam jangka panjang ini menciptakan **masyarakat yang sinis**, bukan reflektif.

2. Overexposure dan Kematian Kejutan

Ketika semua hal bisa direkam, dibagikan, dan diulang, maka tidak ada lagi yang "luar biasa". Kejutan menjadi komoditas, dan makna lenyap dalam arus *content*. Inilah wajah banalisasi digital — dunia tanpa misteri.

X. Kontra-Konsep: Melawan Banalisasi

1. Pemikiran Reflektif

Mengikuti semangat Arendt, cara utama melawan banalisasi adalah **berpikir reflektif** — berpikir sebagai aktivitas moral. Manusia yang berpikir mampu menolak rutinitas moral dan memulihkan kepekaan terhadap yang manusiawi.

2. Pendidikan Humanistik

Pendidikan yang menekankan dialog, filsafat, dan etika dapat menjadi benteng terhadap banalisasi. Pendidikan semacam ini tidak hanya mentransfer informasi, tetapi mengajarkan *how to think*, bukan *what to think*.

3. Seni dan Imajinasi

Seni memiliki peran penting dalam menentang banalisasi, karena ia membuka ruang bagi pengalaman estetis dan refleksi mendalam. Melalui seni, manusia diingatkan bahwa dunia masih memiliki misteri dan kedalaman.

XI. Studi Kasus Naratif: Banalisasi dalam Kehidupan Sehari-hari

1. **Birokrasi Rumah Sakit:** Tenaga medis yang terlalu fokus pada prosedur administratif hingga lupa melihat pasien sebagai manusia.

2. **Korporasi Global:** Pekerja yang melakukan PHK massal "atas nama efisiensi" tanpa empati terhadap kehidupan karyawan.
3. **Media Sosial:** Warga net yang menertawakan tragedi demi *likes* dan *engagement*.
4. **Pendidikan:** Mahasiswa menulis tugas dengan AI tanpa pemahaman konsep — contoh nyata banalisasi pengetahuan.

XII. Banalisasi dan Tantangan Etis di Abad ke-21

Banalisasi adalah penyakit modernitas. Ia tumbuh subur di tengah:

- Kecepatan informasi yang mengorbankan kedalaman,
- Rasionalitas instrumental yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan,
- Kelelahan moral akibat paparan tragedi yang berlebihan.

Tantangan kita bukan hanya memahami banalisasi, tetapi **membalikkan prosesnya**: mengubah yang banal menjadi reflektif, yang rutin menjadi bermakna.

XIII. Kesimpulan: Dari Banal ke Bermakna

Banalisasi mengajarkan satu hal mendasar: bahwa kejahatan, kebodohan, dan ketidakpedulian bukan selalu akibat niat jahat, melainkan akibat dari **ketiadaan berpikir dan kehilangan empati**.

Hannah Arendt memperingatkan bahwa masa depan peradaban bergantung pada kemampuan manusia untuk **berpikir, merasakan, dan bertindak secara sadar** — bukan sekadar mengikuti arus.

Dalam konteks ini, melawan banalisasi berarti **memulihkan kemanusiaan**:
dengan berpikir, berempati, dan bertindak dengan kesadaran moral.

XIV. Glosarium Singkat

Istilah	Arti
Banal	Sesuatu yang umum, dangkal, atau kehilangan makna khusus.
Banalisasi	Proses menjadikan sesuatu banal atau kehilangan nilai kedalaman moral/spiritual.
The Banality of Evil	Konsep Arendt tentang kejahatan yang muncul dari rutinitas tanpa refleksi moral.
Desensitisasi moral	Hilangnya kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain karena paparan berulang.
Post-truth	Era di mana fakta dan kebenaran objektif tergantikan oleh opini dan emosi.
Komodifikasi nilai	Proses menjadikan nilai moral atau spiritual sebagai barang dagangan.
Routinization of evil	Normalisasi kejahatan dalam sistem birokratis yang efisien.

XV. Referensi dan Bacaan Lanjutan

1. Arendt, H. (1963). *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil.* Penguin Books.
2. Baudrillard, J. (1998). *The Consumer Society: Myths and Structures.* Sage.
3. McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man.* McGraw-Hill.
4. Fromm, E. (1941). *Escape from Freedom.* Farrar & Rinehart.

5. Weber, M. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization.* Free Press.
6. Bauman, Z. (1989). *Modernity and the Holocaust.* Polity Press.
7. Ellul, J. (1964). *The Technological Society.* Vintage Books.
8. Eagleton, T. (2003). *After Theory.* Basic Books.
9. Žižek, S. (2008). *Violence: Six Sideways Reflections.* Picador.
10. Sennett, R. (1998). *The Corrosion of Character.* W.W. Norton & Company.

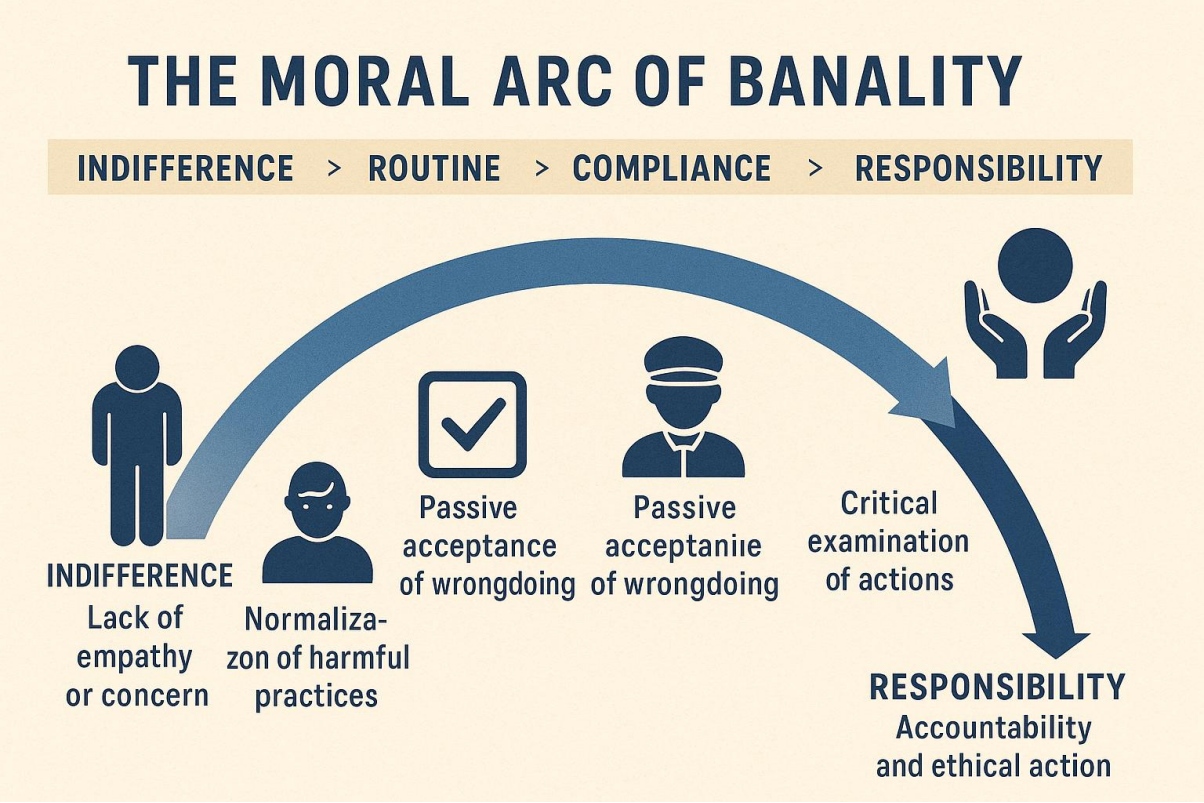

Copilot for this article - Chatgpt 5, Access date: 29 October 2025. Prompting on Writer's account (Rudy C Tarumingkeng)
https://chatgpt.com/c/69000c1f-9820-8321-8f45-fc002de10825